

KONTRIBUSI MULI MEKHANAI DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL TRADISI BELANGIRAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Yusuf Perdana¹, Mia Oktavia², Istiqomah³, Novita Sari⁴

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung
Email: yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id

²Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung
Email: mimioktavia@gmail.com

³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung
Email: istiqomahsejarah18@gmail.com

⁴Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung
Email: novita.sari2464@gmail.com

Masuk : 01-07-2021, revisi: 18-10-2023, diterima untuk diterbitkan : 24-10-2023

ABSTRACT

Indonesian society has variety of traditions and different backgrounds of local wisdom. The regional culture that owned by the Indonesian nation have to be preserved by all citizens, especially for young generation in Lampung who called as Muli Mekhanai. Muli Mekhanai must have noble values, love the homeland, and have to maintain local traditions and wisdom as the identity of the nation. One of the local wisdoms that has to be preserved is Belangiran Tradition which is found in Olok Gading Village, Teluk Betung Barat District, Bandar Lampung City. The research method used is qualitative, with a descriptive approach. Collecting data through literature study, then the method used is the interview method, the method used is also a method of documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research was conducted in Teluk Betung Barat District, Bandar Lampung City from June to July 2020. The subjects of this research were Mrs. Helina as the Tourism Office of Bandar Lampung City, Indina Khansa and Tri Wulandari as muli mekhanai who helped preserve the Belangiran Tradition in Negeri Olok Gading. Gading, Teluk Betung Barat District, Bandar Lampung City. The results of the study show that: 1. The community and government in preserving the Belangiran Tradition, one of the forms of preservation efforts carried out is making the Belangiran Tradition an annual event, 2. The contribution of Muli Mekhanai in the preservation of the Belangiran Tradition, one of the contributions made by Muli Mekhanai, namely by contributing directly to the Belangiran Tradition event, 3. The Belangiran tradition has an impact on people's lives including in the fields of religion, social culture and economy.

Keywords: Muli mekhanai, local wisdom, belangiran tradition

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi dan latar belakang kearifan lokal yang berbeda. Kebudayaan daerah yang dimiliki Bangsa Indonesia harus dijaga dan dilestarikan oleh semua warga negara terutama generasi muda yang dalam Bahasa Lampung disebut Muli Mekhanai. Muli Mekhanai harus memiliki nilai-nilai luhur, cinta tanah air, dan harus mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Salah satu kearifan lokal yang dapat yang harus tetap dilestarikan yakni Tradisi Belangiran yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui studi pustaka, kemudian metode yang digunakan yaitu metode wawancara, metode yang digunakan juga berupa metode dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung Pada Bulan Juni hingga Juli Tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah ibu Helina selaku Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Indina Khansa dan Tri Wulandari selaku *muli mekhanai* yang turut melestarikan Tradisi Belangiran di Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian Tradisi Belangiran, salah satu bentuk upaya pelestarian yang dilakukan yaitu menjadikan Tradisi Belangiran sebagai event tahunan, 2. Adanya kontribusi Muli Mekhanai dalam upaya pelestarian Tradisi Belangiran, salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh Muli Mekhanai yaitu dengan berkontribusi langsung dalam acara Tradisi Belangiran, 3. Tradisi Belangiran memberikan dampak kepada kehidupan masyarakat diantaranya dalam bidang religi, sosial budaya dan ekonomi.

Kata Kunci: Muli mekhanai, kearifan lokal, tradisi belangiran

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat melalui sosio-kultural maupun geografis yang sangat begitu beragam dan luas (Yusuf Perdana et al., 2019). Kekayaan alam yang begitu melimpah membuat Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sebagai negara kepulauan yang terbentang dari sabang hingga merauke, maka potensi kekayaan budayanya juga turut serta melimpah. Kebudayaan Indonesia sendiri adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang berasal dari setiap daerah-daerah di Indonesia. Konsep kebudayaan nasional sendiri dalam perspektif Ki Hajar Dewantara yakni merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah itu sendiri (Nahak, 66 : 2019). Akan tetapi, generasi muda bangsa Indonesia saat ini sudah jarang sekali ada yang sadar akan pentingnya menjaga eksistensi kebudayaan lokal atau daerah, dan bahkan semakin lama semakin pudar dalam melestarikan budaya lokal, hingga terkikis seiring dengan kemajuan zaman. Kontribusi generasi muda dalam menjaga kearifan lokal budaya daerah sangat diperlukan, karena generasi muda harus mampu mengambil peranan dalam mempertahankan ciri khas kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal memiliki banyak keunggulan salah satunya kearifan lokal dapat mendukung pencapaian dan keberlangsungan penyelenggaraan pembangunan berkelanjutan. Menurut Mawardi kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu sangat strategis apabila dijadikan dasar dalam pembangunan, karena masyarakat mengetahui apa yang dibutuhkan dan baik untuk mereka. Selanjutnya kearifan lokal yang dikelola dengan sinergitas dapat menjadi motivasi yang kuat untuk mendapatkan insentif yang paling bernilai dalam pembangunan jangka panjang.

Salah satu kearifan lokal yang harus terus dilestarikan oleh bangsa Indonesia terutama oleh generasi muda di Lampung adalah tradisi belangiran. Tradisi Belangiran merupakan tradisi yang terdapat di daerah Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Belangiran merupakan tradisi turun temurun warga Lampung, untuk menyucikan diri menjelang Ramadhan. Menurut Gubernur Lampung Sjachroedin ZP, menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan tidak hanya membersihkan badaniah saja, tapi lebih berorientasi kepada menyucikan diri dan hati, seperti rasa iri, dengki, benci dan sombong, juga rasa dendam pada seseorang. Prosesi Tradisi Belangiran dilakukan dengan para bujang dan gadis Lampung atau *Muli Mekhanai* mandi bersama di Kali Akar (Sungai Way Belau). Sebelum ritual mandi bersama dilakukan, terlebih dahulu dibacakan mantera atau doa-doa keselamatan (Budiman, 2012). Tradisi Belangiran harus terus dilestarikan oleh generasi muda agar tidak tergerus oleh kemajuan teknologi dan dapat menjadi tradisi yang tetap terus dilakukan oleh masyarakat Lampung.

Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan keluarga sampai dengan kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, gemar meniru, dan mencari-cari pengalaman baru sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap modern dan trend untuk dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan mereka (Muzakkir, 2015). Abdullah (dalam Nur Bintari & Darmawan, 2016) menyatakan bahwa pemuda atau generasi muda adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kultural. Pemuda sebagai harapan bangsa, pemuda harus dibina. Semua itu memperlihatkan saratnya nilai-nilai yang melekat pada kata pemuda. Generasi muda di dalam bahasa Lampung disebut dengan *Muli Mekhanai* atau bujang gadis Lampung.

Muli Mekhanai merupakan suatu kelompok adat dalam tatanan masyarakat Lampung. Dalam pesta adat, *Muli Mekhanai* memiliki kewajiban yang harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai adat. Tugas *Muli Mekhanai* adalah untuk membantu pemangku adat dalam melaksanakan suatu acara adat. Menurut Hilman Hadikusuma (dalam Muhammad Irvan, 2018) kelompok *Muli Mekhanai* ini terdiri dari anggota bujang dan gadis dimana peranan mereka dalam upacara adat mempunyai lapangan tersendiri. Mereka adalah pembantu-pembantu umum dan berkewajiban memeriahkan upacara adat menurut tata cara tradisional. *Muli Mekhanai* secara tidak langsung berarti bujang gadis lampung atau pemuda lampung yang memiliki tugas dan kewajiban yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai adat dalam setiap acara adat Lampung. *Muli Mekhanai* harus dapat terus melestarikan budaya lokal yang ada di Lampung agar tidak tergerus oleh zaman dan dapat dikenal sebagai ciri khas dari daerah Lampung. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti setempat. Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018). Menurut Sutarto (Ade & Affandi, 2016) kearifan atau kecendekiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral dari tradisi.

Menurut Geertz (dalam Basyari, 2014) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu, manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Menurut Ayatrohaedi (dalam fX Samingin, 2016) secara substansi, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai tradisi masyarakat setempat, dan menjadi penentu harkat dan martabat oleh masyarakat tersebut serta menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa Indonesia yang harus tetap dilestarikan. Mulfi (dalam Yuliani, 2010) mengemukakan tradisi berasal dari bahasa latin "*traditio*" yang berarti diteruskan. Pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ritual Belangiran atau Belimau merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung dan diadakan setahun sekali, tepatnya sebelum memasuki bulan Ramadhan atau bulan suci umat Islam (Sari, 2018). Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan digelar rutin tiap tahun. Masyarakat salah satu kampung wisata di Bandar Lampung ini menggelar acara Belangigkhan di Sungai Way Belau tetapi lebih dikenal dengan sebutan Kali Akar, Sumur Puteri, Teluk Betung, Bandar Lampung (Saputro, 2020).

Asal kata Belangiran berasal dari kata *langir* yang berarti menyucikan (mandi suci) atau membersihkan diri dari hal-hal negatif. Selain untuk membersihkan diri dari hal negatif atau hal buruk dan juga untuk menyambut bulan suci, tradisi ritual belangir juga menjadi ajang Silaturahmi hidup bermasyarakat atau tegur sapa sebagai cerminan sifat dari falsafah hidup orang Lampung dalam Piil Pesenggiri, yaitu Nengah Nyappur (Sari, 2018). Menurut Sutan Purnama (dalam Saputro, 2020) Pelangekhan atau Belangighan secara harfiah berarti penyucian diri. Asal

Belangiran adalah Belangekh yang maknanya mandi untuk menyucikan diri. Biasanya, tradisi ini berlangsung menjelang bulan Ramadhan. Intinya agar umat muslim siap lahir batin dalam menjalankan ibadah di bulan puasa. Menurut Sjachroedin ZP (dalam Budiman, 2012) Tradisi Belangiran merupakan salah satu cara yang dilakukan umat Islam di daerah Teluk Betung dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan tidak hanya membersihkan badaniah saja, tetapi lebih berorientasi kepada menyucikan diri dan hati, seperti rasa iri, dengki, benci dan sombong, juga rasa dendam pada seseorang. Penyucian atau pembersihan diri dalam ritual belangir memang memiliki arti mandi suci, tetapi pelaksanaannya sangat berbeda dengan mandi pada umumnya (Sari, 2018). Tradisi Belangiran merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung dalam rangka menyucikan diri sebagai bentuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas kontribusi apa saja yang dilakukan oleh *Muli Mekhanai* sebagai bujang dan gadis Lampung dalam melestarikan Tradisi belangiran di Kota Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Biklen (dalam Rahmat, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen non-manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi (Mulyadi, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka baik melalui jurnal maupun buku, wawancara dengan ibu H selaku Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, IK dan TW selaku *muli mekhanai* yang turut melestarikan Tradisi Belangiran di Kota Bandar Lampung dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data yakni dengan mengklasifikasikan data dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan penyajian data yakni menyusun semua informasi yang didapat dari lapangan, dengan bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2019). Kesimpulan sebagai tahap akhir adalah dengan menulis kembali data yang sudah dianalisis hingga menjadi sebuah tulisan dari hasil penelitian yang valid. Lokasi penelitian terletak di Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung yang dilakukan pada bulan Juni-Juli Tahun 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki (Winardi, 1999). Optimalisasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan pada kearifan lokal, karena kearifan lokal yang dikelola secara optimal akan dapat meningkatkan daya saing dan kemajuan suatu daerah. Salah satu kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan yaitu Tradisi Belangiran di daerah Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Tradisi Belangiran merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading, yang diadakan setahun sekali, tepatnya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan (Sari, 2018). Nasrun Rakai menjelaskan Belangiran berasal dari kata "*langir*" yang

artinya membersihkan atau menyucikan. Bahasa Lampungnya *langekh* dan diluruskan menjadi *belangir* atau Belangiran yang memiliki arti membersihkan diri baik dari penyakit maupun dosa, noda dan sebagainya. Dahulu kala persyaratan Belangiran itu yang pertama adalah merang atau tangkai padi, jeruk nipis, dan kembang tujuh taman. Setelah itu, merang dibakar dan ditampung di satu tempat, kemudian dicampur dengan kembang dan jeruk nipis. Penggunaan bahan-bahan langir ini pada awalnya digunakan sebagai pewangi tubuh mengingat zaman dahulu masyarakat belum mengenal *shampoo* atau sabun. Selain *langir* persyaratan lain yang juga tidak boleh dilupakan adalah pemilihan lokasi belangiran. Bukan di laut atau pantai melainkan di sungai. Harapannya agar semua dosa dan kotoran hanyut bersama air sungai yang mengalir (KompasTV, 2020).

Upaya melestarikan Tradisi Belangiran di daerah Teluk Betung Barat yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya sebagai bentuk upaya melestarikan budaya lokal dan menjadikan Tradisi Belangiran sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang diwariskan nenek moyang Suku Lampung. Selain itu juga masyarakat ikut serta dalam Tradisi Belangiran. Proses selanjutnya, setelah dilakukan ritual dan upacara, masyarakat berebutan mencebur ke sungai yang telah ditaburi untuk mandi bersama dengan diiringi lantunan *bubandung* atau syair yang berisi do'a minta untuk keselamatan kepada Allah SWT. Masyarakat yang hadir juga membasuh wajahnya dengan air *langir* yaitu air yang telah dicampur dengan merang padi yang telah dibakar, jeruk nipis dan kembang setaman alias beraneka macam bunga (Wawancara Ibu Helina selaku Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung 25 Juni 2020). Sutan Purnama mengatakan bahwa di luar bulan Ramadhan, warga Lampung kerap melakukan Belangiran sendiri-sendiri, karena tradisi tersebut juga dianggap membuang sial. Secara adat, setiap orang yang akan melakukan ritual ini bersama-sama menuju sumber air dengan memakai pakaian adat Lampung (CNNIndonesia, 2020). Indina Khansa sebagai gadis Lampung yang pernah mengikuti tradisi belangiran menjelaskan sebagai berikut :

“bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Belangiran dilakukan dengan seluruh masyarakat mengenalkan Tradisi Belangiran kepada generasi muda dan mereka selalu mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam Tradisi Belangiran, dengan tujuan agar para generasi muda mengenal adanya Tradisi Belangiran ini (Indina Khansa selaku *Muli Mekhanai* Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung 10 Juli 2020)”.

Sugiarto memaparkan upaya melestarikan Tradisi Belangiran juga didukung oleh pemerintah dengan cara menjadikan Tradisi Belangiran sebagai salah satu *event* wajib yang harus diadakan setiap tahunnya. Agenda Belangiran mulai digagas pemerintah pada Tahun 2011. Tujuannya tidak hanya sebagai pelestarian budaya, akan tetapi juga sebagai kalender *event* pariwisata untuk promosi daerah dalam rangka mengenalkan tradisi masyarakat Lampung. Hal ini dikarenakan sejak digagasnya Tradisi Belangiran oleh pemerintah dan setelah dilakukan sebanyak tiga kali perkembangan dari keterikatan masyarakat Lampung sendiri itu sangat besar terhadap kegiatan ritual Belangiran. Pemerintah sangat mendukung dengan adanya Tradisi Belangiran terbukti dari, pada masa berakhirnya jabatan Gubernur Lampung Sjachroedin Z.P, Tradisi Belangiran mulai dihidupkan kembali. Sebenarnya Tradisi Belangiran terus hidup. Hanya saja, Pemerintah Provinsi Lampung ingin agar tradisi tersebut dikenal lebih luas. Oleh karena itu, Sjachroedin giat mempromosikan Tradisi Belangiran. Ketika masa jabatan Sjachroedin sebagai gubernur selesai, Tradisi Belangiran yang digagas Pemerintah Provinsi Lampung dilanjutkan Wakil Gubernur Lampung Bachtiar Basri. Gubernur Bachtiar mengajak seluruh pemerintah kabupaten dan kota untuk melaksanakan ritual Belangiran di daerahnya masing-masing agar lebih menggema di seluruh Provinsi Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung juga mengadakan acara tambahan pada

Tradisi Belangiran berupa penaburan benih ikan sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap masyarakat (Qodratin, 2014).

Kontribusi generasi muda atau *Muli Mekhanai* dalam upaya melestarikan Tradisi Belangiran sangat penting untuk dilakukan karena dengan adanya kontribusi dari *Muli Mekhanai* maka budaya lokal yang ada dalam suatu daerah akan tetap lestari dan tidak tergerus seiring perkembangan zaman. Kontribusi *Muli Mekhanai* dalam upaya melestarikan Tradisi Belangiran dilakukan dengan cara menjadi bagian dari berlangsungnya acara Tradisi Belangiran. *Muli Mekhanai* Kelurahan Negeri Olok Gading sangat berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Belangiran. Para *Muli Mekhanai* ikut serta dalam persiapan dengan menyiapkan persyaratan Tradisi Belangiran berupa air langir. Para Mekhanai membantu dengan mencari bahan-bahan langir berupa pandan dan bunga sedangkan Muli membantu dengan memasak pandan dan bunga sampai berubah menjadi air langir yang siap digunakan untuk prosesi Tradisi Belangiran (Indarisman Pemuda Negeri Olok Gading dalam KompasTV, 2020).

TW selaku *muli meghanai* yang aktif terlibat dalam tradisi belangiran di Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung mengatakan *tradisi belangiran* sebagai berikut :

“kontribusi generasi muda dalam upaya melestarikan Tradisi Belangiran yakni dengan ikut serta pada acara Belangiran yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung baik sebagai panitia maupun ikut serta saat berlangsungnya acara Tradisi Belangiran (Tri Wulandari selaku *Muli Mekhanai* Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung 20 Juli 2020)”.

Sejalan dengan yang diberitakan pada Tribun Lampung bahwa aktivitas Tradisi Belangiran dimulai dengan puluhan *Muli Mekhanai* (pemuda lampung) yang berbaris rapih dengan membawa talam berisi tangkai padi, bungan tujuh rupa dan sekam yang sudah dibakar. Setelah membasuh sebagian anggota tubuh dengan air langir, satu persatu *Muli Mekhanai* ini masuk ke dalam sungai, kemudian mereka saling menyiramkan air satu sama lain (Taryono, 2014).

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, yang lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai dampak tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Njatrijani, 2018). Salah satu contoh kearifan lokal yang mempunyai dampak yang sangat kompleks adalah Tradisi Belangiran yang berada di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Berikut adalah dampak-dampak Tradisi Belangiran; (a) Dampak Religi. Tradisi Belangiran sebagai kegiatan mandi bersama untuk menyucikan diri dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan agar umat muslim siap lahir batin dalam menjalankan ibadah di bulan puasa. Sehingga diharapkan dapat menjalankan ibadah dengan lancar dan khusyuk tiada aral maupun rintangan. Ritual ini ditujukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, maka harus disucikan jiwa dan raganya agar tidak mengotori bulan yang penuh dengan kesucian dan keberkahan. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya tradisi belangiran ini dapat meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut; (b) Dampak Sosial Budaya. Tradisi Belangiran ini membuat masyarakat bisa mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual, melestarikan serta mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan nasional. Pelaksanaan Tradisi

Belangiran dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat bersama para pemuda-pemudi, tokoh adat maupun pihak atau petinggi pemerintahan yang digunakan sebagai ajang silaturahmi. Tradisi Belangiran berfungsi sebagai upaya untuk mempererat tali persaudaraan serta mengembangkan budaya lokal Daerah Lampung; (c) Dampak Ekonomi. Tradisi Belangiran yang diadakan setahun sekali ini memberikan dampak ekonomi yang dijadikan peluang usaha untuk masyarakat sekitar, diantaranya adalah untuk membuka jasa parkir kendaraan pengunjung yang datang untuk melihat Tradisi Belangiran, masyarakat sekitar juga membuka lapak dagang di sekitar lokasi kegiatan, serta berdampak pada tingkat penghasilan bagi penyewa baju adat serta penata rias yang mana digunakan pada kegiatan Tradisi Belangiran tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Belangiran merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan, karena dapat meningkatkan daya saing dan kemajuan suatu daerah dan dapat menjadi salah satu identitas dari masyarakat Lampung terutama di daerah Teluk Betung Barat. Bentuk Upaya melestarikan Tradisi Belangiran yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Tradisi Belangiran setiap tahunnya diadakan sebagai acara turun-temurun, kemudian didukung oleh pemerintah dengan menjadikan Tradisi Belangiran sebagai event wajib yang harus dilaksanakan dalam menyambut bulan suci Ramadhan, sehingga Tradisi Belangiran tidak tergerus oleh kemajuan zaman dan tetap dijalankan oleh masyarakat. Upaya melestarikan Tradisi Belangiran ini dilakukan oleh generasi muda atau *Muli Mekhanai* Lampung dengan berkontribusi atau berpartisipasi aktif secara langsung dengan terlibat pada saat berlangsungnya acara Tradisi Belangiran tersebut, kontribusi yang dilakukan *Muli Mekhanai* sebagai bujang gadis Lampung dalam menjalankan tradisi ini dilakukan hingga sekarang. Adanya upaya pelestarian Tradisi Belangiran berdampak pada tiga bidang yaitu di bidang religi masyarakat akan tetap melakukan Tradisi Belangiran untuk menyambut bulan suci Ramadhan, dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat dapat menjalankan ibadah lebih lancar. Selanjutnya, bidang sosial budaya pelestarian Tradisi Belangiran membuat masyarakat mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual, mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal. Dampak selanjutnya yaitu bidang ekonomi, Tradisi Belangiran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menambah penghasilan seperti masyarakat dapat berdagang hingga menyewakan baju adat dan lain sebagainya pada saat Tradisi Belangiran ini berlangsung, sehingga secara ekonomi dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam tradisi belangiran dapat membahas lebih lanjut mengenai eksistensi tradisi belangiran pada masa globalisasi atau bahasan lain yang masih berkaitan dengan *muli mekhanai* ataupun tradisi belangiran itu sendiri.

REFERENSI

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>.
- Anas, S. (2020, Mei 12). *Tradisi ramadhan: Sejarah blangiran, mandi bersih jelang ramadhan asal Lampung*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/79315/tradisi-ramadhan-sejarah-blangiran-mandi-bersih-jelang-ramadhan-asal-lampung>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Budiman, B. (2012). "*Belangiran*" tradisi mandi sambut ramadan. Lampungantaranews. <https://lampung.antaranews.com/berita/263528/belangiran-tradisi-mandi-sambut-ramadan>.

- CNNIndonesia. (2020, April 23). *Belangiran, tradisi mandi massal di Lampung jelang ramadhan*. CNNIndonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200423162714-269-496636/belangiran-tradisi-mandi-massal-di-lampung-jelang-ramadhan>.
- Irvan, M. (2018). *Nilai-nilai pendidikan ta'aruf muli mekhanai dalam acara perkawinan saibatin perspektif islam*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Muzakkir. (2015). Generasi muda dan tantangan adab modern serta tanggung jawab pembinaannya. *Al Ta'dib*, 8(2), 111–134.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Qodratin, S. (2014, Juni 26). *Belangiran, Tradisi Orang Lampung Sambut Datangnya Bulan Puasa Ramadhan*. Teraslampung.com. <https://www.teraslampung.com/belangiran-tradisi-orang-lampung-sambu/>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5, 8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Samingin, F. X., & Asmara, R. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa jawa dialek standar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 28-43.
- Saputro, C. H. . (2020, April 19). *Belangiran. tradisi orang Lampung*. Alif.id. <https://alif.id/read/cs/belangiran-tradisi-orang-lampung-menjemput-ramadhan-b227778p/>
- Sari, D. K. . (2018). *Bulangekh*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Taryono, T. (2014). *Belangiran, Simbol Menyucikan Diri Jelang Ramadhan*. Lampung Tribunnews. <http://lampung.tribunnews.com>.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat cirebon studi masyarakat desa Setupatok kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Wawancara Ibu Hellina Selaku Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung 25 Juni 2020
- Wawancara Indina Khansa selaku *Muli Mekhanai* Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung 10 Juli 2020
- Wawancara Tri Wulandari selaku *Muli Mekhanai* Desa Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung 20 Juli 2020
- Winardi. (1999). *Pengantar ilmu penjualan*. Citra Aditya Bakti.
- Yuliani, E. (2010). *Makna tradisi "selamatan petik pari" sebagai wujud nilai- nilai religius masyarakat desa Petungsewu kecamatan Wagir kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, P., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.21009/jps.082.01>.